

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Strategi

Strategi secara umum mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dan apabila dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah diartikan.<sup>1</sup>

Strategi secara harfiah “strategi” dapat diartikan cara, melaksanakan strategi berarti melaksanakan siasat atau rencana dalam perspektif psikologi, kata strategi berasal dari bahasa Yunani yang berarti seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.<sup>2</sup>

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana yang dikutip oleh Mu’awanah, “strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”.<sup>3</sup>

Strategi pada intinya adalah langkah-langkah atau rencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran

---

<sup>1</sup>Syaiful Bahri Jamarah Dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 38.

<sup>2</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003), 210.

<sup>3</sup>Mu’awanah, *Strategi Pembelajaran* (Kediri: STAIN Kediri PRESS, 2011), 2.

dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman tertentu. Dengan demikian, strategi bukanlah sembarangan langkah atau tindakan, melainkan langkah dan tindakan yang telah dipikirkan dan dipertimbangkan baik buruknya, dampak positif dan negatifnya dengan matang, cermat, dan mendalam.<sup>4</sup>

## 2. Komponen strategi

Menurut Weman Dan Logam yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, bahwa dalam strategi terdapat empat komponen penting sebagai pedoman dasar yang harus dilakukan guru dalam setiap usaha meliputi:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih system pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.<sup>5</sup>

## 3. Pengertian Guru PAI

Guru pendidikan agama islam secara etimologi adalah seorang guru biasa disebut ustadz, mu'allim, murabbiy, mursyid, muddaris, dan mu'adib, yang artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan

---

<sup>4</sup> Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kenacana, 2011), 206.

<sup>5</sup> Abu Ahmadi, Joko Try Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 11.

mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.<sup>6</sup>

Sebagaimana teori barat, pendidik dalam islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik. Pendidik juga diartikan sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab member pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. Dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.<sup>7</sup>

Guru pendidikan agama islam adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama islam), internalisasi, serta amaliah (implementasi), maupun menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya, mampu menjadi model atau sentra identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual dan norma-spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik, dan mampu menyiapkan peserta didik yang bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhoi oleh Allah.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Madrasah Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 44.

<sup>7</sup>Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 87.

<sup>8</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*, 51.



Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama islam adalah seseorang yang dengan sadar membimbing dan mengarahkan anak didiknya untuk menuju ke arah kedewasaan dan menjadikan hidup mereka bermanfaat di dunia dan di akhirat serta terbentuknya kepribadian anak didik yang islami.

#### 4. Syarat guru PAI

Tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam dalam pendidikan menyangkut berbagai dimensi kehidupan serta menuntut pertanggung jawaban moral yang berat, karena itulah dituntut sebagai persyaratan yang harus dipenuhi oleh orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan terutama guru pendidikan agama islam. Dengan demikian diharapkan guru pendidikan agama islam dapat menajalankan tugasnya dengan baik.

Mengingat tugas dan tanggung jawab guru yang begitu kompleksnya, maka profesi ini memerlukan persyaratan khusus sebagaimana yang dijelaskan oleh Zakiah Daradjat, antara lain:

- a) Takwa kepada Allah
- b) Berilmu
- c) Sehat Jasmani
- d) Berkelakuan Baik<sup>9</sup>

Menurut Hamdani Ihsan Dan Fuad Ihsan ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh guru agama agar usahanya berhasil:

- a) Dia harus mengerti ilmu mendidik sebaik-baiknya, sehingga segala tindakannya dalam mendidik disesuaikan dengan anak didiknya.
- b) Dia harus memiliki bahasa yang baik dan menggunakannya sebaik mungkin, sehingga dengan bahasa itu anak tertarik

---

<sup>9</sup> Djamarah, *Guru Dan Anak.*, 32.

kepada pelajarannya. Dan dengan bahasanya itu dapat menimbulkan perasaan yang halus pada anak.

- c) Dia harus mencintai anakdidiknya sebab cinta senantiasa mengandung arti menghilangkan kepentingan diri sendiri untuk keperluan orang lain.<sup>10</sup>

Sedangkan menurut Hamdani Ihsan Dan Fuad Ihsan menetapkan bahwa syarat-syarat untuk menjadi guru ialah:

- a) Syarat fisik
- 1) Bentuk badannya bagus
  - 2) Manis muka/berseri-seri
  - 3) Lebar dahinya
  - 4) Dahinya tidak tertutup oleh rambutnya (bermuka bersih)
- b) Syarat psikis
- 1) Berakal sehat
  - 2) Hatinya beradab
  - 3) Tajam pemahamannya
  - 4) Adil
  - 5) Bersifat perwira
  - 6) Luas dada
  - 7) Bila berbicara lebih dulu terbayang dalam hatinya
  - 8) Dapat memilih perkataan yang mulia dan baik
  - 9) Perkataannya jelas, mudah dipahami dan berhubungan satu sama lain
  - 10) Menjauhi segala sesuatu yang membawa kepada perkataan yang tidak jelas<sup>11</sup>

Menurut Ahmad Tafsir, syarat guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- a) Tentang umur, harus sudah dewasa
- b) Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan ruhani
- c) Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli
- d) Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi<sup>12</sup>

<sup>10</sup>Hamdani Ihsan Dan A. Fuad Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), 102.

<sup>11</sup>Ibid., 103.

<sup>12</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), 128.

Dalam hal ini, ada beberapa pendapat tentang sifat-sifat guru pendidikan agama islam antara lain sebagai berikut:

- a) Menurut Zakiah Daradjat
  - 1) Mencintai jabatannya sebagai guru
  - 2) Bersikap adil terhadap semua muridnya
  - 3) Berlaku sabar dan tenang
  - 4) Guru harus berwibawa
  - 5) Guru harus gembira
  - 6) Guru harus bersifat manusiawi
  - 7) Bekerja sama dengan guru-guru lain
  - 8) Bekerja sama dengan masyarakat<sup>13</sup>
  
- b) Menurut Ahmad Tafsir
  - 1) Zuhud, tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari keadaan Allah
  - 2) Bersih tubuhnya, penampilan lahiriah menyenangkan
  - 3) Bersih jiwanya, tidak mempunyai dosa besar
  - 4) Tidak ria', ria' akan menghilangkan keikhlasan
  - 5) Tidak memendam rasa dengki dan iri hati
  - 6) Tidak menyenangi persumuhan
  - 7) Ikhlas dalam melaksanakan tugas
  - 8) Sesuai perbuatan dengan perkataan
  - 9) Tidak malu mengakui ketidaktahuan
  - 10) Bijaksana
  - 11) Tegak dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar
  - 12) Rendah hati
  - 13) Lemah lembut
  - 14) Pemaaf
  - 15) Sabar dan tidak marah karena hal-hal kecil
  - 16) Berkepribadian
  - 17) Tidak merasa rendah diri
  - 18) Bersifat kebabakan (mampu mencintai murid seperti mencintai anak sendiri)
  - 19) Mengetahui karakter murid, mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan, dan pemikiran<sup>14</sup>

<sup>13</sup>Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 42.

<sup>14</sup>Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 131.

c) Menurut Hamdani Ihsan Dan Fuad Ihsan

- 1) Memiliki sifat zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari ridha Allah semata.
- 2) Seorang guru harus jauh dari dosa besar, sifat ria' (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan, dan lain-lain yang tercela.
- 3) Ikhlas dalam pekerjaan, keikhlasan dan kejujuran seorang guru di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya di dalam tugas dan sukses murid-muridnya.
- 4) Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar dan jangan marah-marah karena sebab kecil
- 5) Seorang guru harus mencintai muridnya
- 6) Seorang guru harus mengetahui tabi'at, pembawaan, adat, kebiasaan, rasa dan pemikiran murid-muridnya agar ia tidak keliru dalam mendidik murid-muridnya.
- 7) Seorang guru harus menguasai mata pelajaran yang akan diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya sehingga mata pelajaran yang diajarkannya tidak akan bersifat dangkal.<sup>15</sup>

d) Menurut M. Ngalim Purwanto, sikap dan sifat-sifat guru yang baik

adalah:

- 1) Adil
- 2) Percaya dan suka kepada murid-muridnya
- 3) Sabar dan rela berkorban
- 4) Memiliki perbawa terhadap anak-anak
- 5) Penggembira
- 6) Bersikap baik terhadap guru-guru lainnya
- 7) Bersikap baik terhadap masyarakat
- 8) Benar-benar menguasai mata pelajarannya
- 9) Suka kepada mata pelajaran yang diberikannya
- 10) Berpengetahuan luas.<sup>16</sup>

e) Menurut Samsul Nizar

- 1) Sabar dalam menanggapi pertanyaan murid
- 2) Senantiasa bersifat kasih tanpa pilih kasih
- 3) Duduk dengan sopan, tidak riya' atau pamer
- 4) Tidak takabbur kecuali terhadap orang yang dzalim dengan maksud mencegah perbuatannya
- 5) Bersikap tawadu' dalam pertemuan ilmiah

<sup>15</sup>Ihsan, *Filsafat*, 105.

<sup>16</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 143.

- 6) Sikap dan pembicaraannya hendaknya tertuju pada topic persoalan
  - 7) Memiliki sikap bersahabat dengan murid-muridnya
  - 8) Menyantuni dan tidak membentuk orang-orang bodoh
  - 9) Membimbing dan mendidik murid yang bodoh dengan cara sebaik-baiknya
  - 10) Menyampaikan hujjah yang benar<sup>17</sup>
- f) Menurut Syaiful bahri Djamarah
- 1) Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan
  - 2) Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira
  - 3) Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul
  - 4) Menghargai orang lain, termasuk anak didik
  - 5) Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa<sup>18</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa seorang guru Pendidikan Agama Islam harus mempunyai sifat-sifat yaitu ikhlas, sabar, tawadlu', jujur, adil, bijaksana, mematuhi norma, bertakwa, bersifat kasih sayang tanpa pilih kasih, tidak riya', tidak takabbur, pemaaf, dan dapat menguasai materi pelajaran. Oleh karena itu apabila sifat-sifat tersebut dapat diterapkan dengan baik, maka proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

Dari uraian diatas dapat diketahui syarat guru pendidikan agama islam adalah:

- a) Beragama islam
- b) Memiliki kesehatan jasmani dan rohani
- c) Memiliki kepribadian yang tinggi
- d) Menjadi teladan bagi peserta didik

<sup>17</sup>Samsul Nizar, *Fisafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 88.

<sup>18</sup>Djamarah, *Guru Dan Anak*, 36.

- e) Mengerti ilmu mendidik, sehingga dalam mendidik disesuaikan dengan jiwa peserta didik
- f) Menguasai bidang yang diajarkan

### 5. Tugas guru PAI

Guru adalah figure seorang pemimpin, selain harus memenuhi syarat-syarat diatas, guru agama islam mempunyai beberapa tugas yang berat daripada guru bidang studi lain.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, tugas guru adalah:

- a) Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
- b) Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar Negara kita pancasila
- c) Menyiapkan anak menjadi warga Negara yang baik
- d) Sebagai perantara dalam belajar
- e) Guru adalah sebagai pembimbing untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut sekehendaknya
- f) Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat
- g) Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu
- h) Guru sebagai administrator dan manajer
- i) Pekerjaan guru sebagai suatu profesi
- j) Guru sebagai perencana kurikulum
- k) Guru sebagai pemimpin
- l) Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.<sup>19</sup>

Menurut Muhaimin, tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah berusaha secara sadar untuk membimbing, mengajar dan atau melatih siswa agar dapat:

- a) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

---

<sup>19</sup>Djamarah, *Guru Dan Anak*, 38.

- b) Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat untuk orang lain
- c) Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahannya dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari
- d) Menangkal dan mencegah pengaruh negative dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa
- e) Menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran islam
- f) Menjadikan ajaran islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat
- g) Mampu memahami, mengilmui pengetahuan agama islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan keterbatasan waktu yang tersedia.<sup>20</sup>

Selain uraian di atas, tugas pendidik dalam islam adalah:

- a) Sebagai pengajar (intruksional) bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta melaksanakan penilaian setelah program dilakukan
- b) Sebagai pendidik (educator) yang mengarahkan pesertadidik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya
- c) Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengoragnisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.<sup>21</sup>

Bagi guru PAI tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan merupakan amanat yang diterima oleh guru untuk memangku jabatan sebagai guru. Amanat tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.<sup>4</sup> Sesuai dengan isi ayat al-Qur'an yang menjelaskan bahwa kewajiban menyampaikan amanat seseorang guru terhadap murid atau

<sup>20</sup> Muhaimin, *Paradigm a*, 83.

<sup>21</sup> Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 88.

seorang yang berhak menerima pelajaran. Hak tersebut dijelaskan dalam Surat al-Nisa': 4 : 58

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Artinya:

*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.*<sup>22</sup>

Peran guru dalam sekolah menjadi acuan penentu keberhasilan pendidikan. PAI yang merupakan kurikulum keberagamaan di sekolah sudah menjadi kewajiban baginya untuk membentuk kompetensi siswa, dalam hal ini peranan guru PAI dilingkungan sekolah harus mempunyai acuan peran guru sebagai mana mestinya, yaitu, guru sebagai sumber belajar, sebagai fasilitator, pengelola, pembimbing, dan motifator.

1. Sebagai sumber belajar, guru sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran, dikatakan guru yang baik manakala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar-benar ia berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya.
2. Guru sebagai fasilitator, guru dalam hal ini berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

<sup>22</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 4.

3. Guru sebagai pengelola, guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa.
4. Guru sebagai Demonstrator, bahwa guru dalam hal ini mempunyai peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan.
5. Guru sebagai Pembimbing, guru dituntut untuk menjaga, mengarahkan, dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat, dan bakatnya.
6. Guru sebagai Motivator, dalam proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Jadi, guru diharuskan untuk memberikan dorongan yang bersifat positif.
7. Guru sebagai Evaluator, guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.<sup>23</sup>

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa tugas guru pendidikan agama islam sangatlah kompleks dimana guru PAI disini bukan hanya bertugas meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah saja, melainkan seorang guru PAI disini harus bisa menuntun untuk mengembangkan ppotensi yang mereka miliki terutama dalam bidang

---

<sup>23</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 21.

keagamaan agar tercapainya kehidupan yang bahagia didunia dan diakhirat kelak.

## B. Kenakalan Siswa

### 1. Pengertian Kenakalan Siswa

Menurut Sudarsono, “kenakalan remaja merupakan seorang anak masih dalam fase-fase usia remaja yang kemudian melakukan pelanggaran terhadap norma-norma hukum, sosial, susila dan agama.”<sup>24</sup> Sehubungan dengan itu Fuad Hasan merumuskan definisi delinquency sebagai berikut: perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bilamana dilakukan orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan.<sup>25</sup>

Menurut Dr. Fuad Hasan yang dikutip oleh Willis, mengemukakan bahwasannya kenakalan remaja itu ialah: “kelakuan atau perbuatan anti sosial dan anti normative”. Menurut dr. kusmanto “kenakalan anak dan remaja ialah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap sebagai acceptable dan baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku di suatu masyarakat yang berkebudayaan”<sup>26</sup>

Sedangkan John W. Santrock dalam bukunya *Perkembangan Anak* edisi ketujuh jilid dua mendiskripsikan bahwa,

Perilaku antisosial merupakan kebanyakan anak yang pernah melakukan perbuatan merusak atau merugikan bagi dirinya dan orang lain. Jika perilaku ini terjadi cukup sering psikiater mendiagnosis mereka dengan *conduct disorder*. Dan jika perilaku

<sup>24</sup>Sudarsono, *Kenakalan Remaja Prevensi, Rehabilitasi, Dan Resosialisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 14.

<sup>25</sup>Ibid..11.

<sup>26</sup>Willis, *Remaja Dan Masalahnya*,. 89.

ini menyebabkan perilaku melanggar hukum oleh remaja, masyarakat memberikan label kenakalan remaja.<sup>27</sup>

Lain halnya dengan Kartini Kartono yang memaparkan memaparkan bahwa,

*Juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenilis* yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. Dan *deliquent* berasal dari kata latin *delinquere* yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, kriminal, pelanggaran aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain. Sehingga perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindakan kriminal<sup>28</sup>

Selanjutnya menurut Sarlito mendefinisikan penyimpangan remaja yaitu,

Semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga dan lain-lain) dapat disebut sebagai perilaku menyimpang, namun jika penyimpangan itu terjadi terhadap norma-norma hukum pidana barulah disebut kenakalan.<sup>29</sup>

Maka sekarang akan penulis simpulkan tentang “pengertian kenalan siswa” yaitu sekelompok orang yang belajar baik secara kelompok atau perorangan melakukan perbuatan yang kurang baik atau bertentangan dengan hukum, agama dan norma masyarakat baik disekolah maupun diluar sekolah.

<sup>27</sup>John W. Santrock, *Perkembangan Anak Edisi Ketujuh Jilid Dua* (Jakarta: Erlangga, 2007), 140.

<sup>28</sup>Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja* ( Jakarta: Rajawali Pres, 2010), 6.

<sup>29</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002), 204.

## 2. Bentuk-bentuk kenakalan siswa

Mengenai bentuk-bentuk kenakalan terutama di Indonesia, para ahli adan peneliti memberikan contoh yang bermacam-macam, namun pada dasarnya bentuk bentuk kenakalan remaja tersebut dibagi menjadi dua bagian, yaitu kenakalan yang melanggar hukum dan tidak melanggar hukum.

Kenakalan remaja mencakup perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak bisa diterima secara sosial seperti membuat masalah di sekolah sampai perbuatan kriminal seperti perampokan. Untuk memudahkan secara hukum, dibuat pembagian pelanggaran menjaadi dua jenis:

- a. *Index offenses* adalah perbuatan kriminal, terlepas dari perilakunya adalah remaja nakal atau orang dewasa. Yang termasuk dalam kategori ini adalah perampokan, penyerangan dengan kekerasan, perkosaan, dan pembunuhan. Tingkat pelanggaran properti lebih tinggi dari pelanggaran yang lain.
- b. *Status offenses*, seperti kabur dari rumah, bolos sekolah, minum-minuman keras di bawah umur, hubungan seksual, dan perilaku yang tidak bisa dikontrol. Hal ini adalah pelanggaran yang tidak terlalu serius dan hal ini ilegal hanya ketika dilakukan oleh anak muda di bawah umur tertentu.<sup>30</sup>

Sedangkan contoh bentuk-bentuk kenakalan remaja adalah sebagai

berikut:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korbanfisik pada orang lain, contohnya: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, misalnya: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasandan lain-lain.

---

<sup>30</sup>Santrock, *Perkembangan Anak*, 141.

- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, misalnya: pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, minggat dari rumah, membantah perintah..<sup>31</sup>

Dapat dilihat juga bahwa wujud-wujud perilaku delikuen ini menurut

Endang Poerwanti dan Nur Widodo, adalah sebagai berikut:

- a. Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas
- b. Perilaku ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengacaukan kententraman sekitar.
- c. Perkelahian antar gang, antar kelompok, antar sekolah, antar suku, sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
- d. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi ditempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak asusila
- e. Kriminalitas anak, remaja dan andolesens
- f. Berpesta pora sambil mabuk-mabukan.
- g. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan ekses kriminalitas.
- h. Kecanduan dan ketaguhan obat terlarang yang erat kaitannya dengan tindak kejahatan
- i. Perbuatan anti sosial dan a sosial yang disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak remaja
- j. Penyimpangan-penyimpangan perilaku lain yang disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntut kompensasi disebabkan oleh organ-organ interior..<sup>32</sup>

Dari beberapa contoh kenakalan remaja yang diberikan oleh para ahli diatas, dapat penulis simpulkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja sangat banyak dan beragam bentuknya, yang pada dasarnya terbagi menjadi dua bagian yaitu kenakalan yang melanggar hukum dan tidak melanggar

<sup>31</sup>Sarwono, *Psikologi Remaja*, 207.

<sup>32</sup>Endang Poerwanti Dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002), 144.

hukum. Akan tetapi jika dirinci lagi sangat banyak bentuknya seperti kenakalan yang menimbulkan korban fisik contohnya adalah penganiayaan, pembunuhan, dan ini juga termasuk jenis kenakalan yang masuk dalam kategori perbuatan kriminal atau yang melanggar hukum.

Selain itu ada juga kenakalan yang termasuk tidak melanggar hukum atau pelanggaran yang tidak terlalu serius, sehingga peneliti mengklasifikasikan kenakalan siswa seperti kabur dari rumah, bolos sekolah, minum-minuman keras di bawah umur, hubungan seksual, dan perilaku yang tidak bisa dikontrol. Hal ini adalah pelanggaran yang tidak terlalu serius dan hal ini ilegal hanya ketika dilakukan oleh anak muda di bawah umur tertentu.

### **3. Faktor penyebab kenakalan siswa**

Kenakalan remaja yang sering terjadi di dalam masyarakat bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri. Kenakalan tersebut timbul karena adanya beberapa faktor dan tiap-tiap faktor dapat ditanggulangi dengan cara-cara tertentu.

Remaja yang mengalami problem disekolah pada umumnya mengemukakan keluhan bahwa mereka tidak ada minat terhadap pelajaran dan bersikap acuh tak acuh, prestasi belajar menurun kemudian timbul sikap-sikap dan perilaku yang tidak diinginkan seperti membolos, melanggar tata tertib, menentang guru, berkelahi, dan sebagainya. Hal ini dapat dilihat dari berbagai dimensi penyebab yaitu faktor-faktor

diantaranya adalah: Kurang adanya kematangan fisik, mental dan emosi sesuai dengan teman sebaya dan harapan sosial.

- 1) Adanya hambatan fisik atau kelainan organisme, baik pendengaran, penglihatan, cacat tubuh dan sebagainya.
- 2) Kemauan yang kurang atau justru terlalu tinggi.
- 3) Adanya hambatan atau gangguan emosi akibat tekanan dari orang dewasa khususnya guru sebagai pendidik di sekolah.<sup>33</sup>

Sedangkan menurut Zakiah darajat penyebab terjadinya kemerosotan moral (akhlak) yang nantinya akan berakibat pada kenakalan siswa. Adalah sebagai berikut;

- 1) Kurang tertanamnya jiwa agama pada setiap orang dalam masyarakat.
- 2) Keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi maupun sosial politik.
- 3) Pendidikan moral yang tidak terlaksana menuurt semestinya, baik di sekolah, keluarga, maupun dalam masyarakat luas.
- 4) Suasana rumah tangga siswa yang kurang baik adan harmonis.
- 5) Diperkenankanya secara populer obat-obatan dan alat anti hamil secara lebih luas dan terbuka.
- 6) Banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran, keseniankesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar, dan tuntutan moral yang seimbang dengan pembentukan karakter siswa.
- 7) Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu terluang dengan cara yang lebih baik dan membawa kepada pembinaan moral.
- 8) Tidak ada atau kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi siswa dalam mendukung terwujudnya peningkatan moral siswa.<sup>34</sup>

Menurut Sudarsono faktor-faktor negatif yang mempengaruhi kenakalan remaja terutama dari keadaan keluarga, yaitu sebagai berikut:

<sup>33</sup>Poerwanti, *Perkembangan Peserta Didik*, 134.

<sup>34</sup>Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan agama Islam* (Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003), 85.

- a. Broken home  
Menurut pendapat umum pada broken home ada kemungkinan besar terjadinya kenakalan remaja, dimana terutama perceraian atau perpisahan orang tua mempengaruhi perkembangan si anak. Dalam broken home pada prinsipnya struktur keluarga tersebut sudah tidak lengkap lagi yang disebabkan adanya hal-hal:
- 1) Salah satu atau kedua orangtua atau kedua-duanya meninggal dunia
  - 2) Perceraian orang tua
  - 3) Salah satu atau kedua orang tua atau keduanya "tidak hadir" secara continue dalam tenggang waktu yang cukup lama.
- b. Quasi broken home  
Dalam masyarakat modern sering pula terjadi suatu gejala adanya "broken homosemu" (quasi broken home) ialah kedua orang tuanya masih utuh tetapi karena masing-masing anggota keluarga (ayah dan ibu) mempunyai kesibukan masing-masing sehingga orangtua tidak sempat memberikan perhatiannya terhadap pendidikan anak-anaknya.
- c. Keadaan jumlah anak yang kurang menguntungkan  
Jumlah anggota keluarga (anak) serta kedudukannya yang dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Keadaan tersebut berupa:
- 1) Keluarga kecil  
Titik beratnya adalah kedudukan anak dalam keluarga misalnya anak sulung, anak bungsu, dan anak tunggal. Kebanyakan anak tunggal sangat dimanjakan oleh orangtuanya dan apabila suatu saat permintaannya tidak dikabulkan oleh orangtuanya akhirnya mereka frustrasi dan mudah berbuat jahat misalnya penganiayaan, berkelahi dan melakukan perusakan.
  - 2) Keluarga besar  
Di dalam rumah tangga yang memiliki jumlah anggota warga yang begitu besar karena jumlah anak banyak, biasanya mereka kurang pengawasan dari orang tuanya.<sup>35</sup>

Menurut Philip graham yang dikutip oleh sarwono menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan kenakalan remaja terdiri dari dua faktor yaitu:

- a. Faktor lingkungan
- 1) Malnutrisi(kekurangan gizi)
  - 2) Kemiskinan di kota-kota besar
  - 3) Gangguan lingkungan (polusi, kecelakaan, bencana alam dll)
  - 4) Migrasi (urbanisasi, pengungsian karena perang dll)

<sup>35</sup>Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, 125.

- 5) Faktor sekolah
- 6) Keluarga yang bercerai berai, perpisahan yang terlalu lama
- 7) Gangguan dan pengasuhan orang tua
  - a) Kematian orangtua
  - b) Orangtua sakit berat atau cacat
  - c) Hubungan anggota keluarga tidak harmonis
  - d) Orangtua sakit jiwa
  - e) Kesulitan dalam pengasuhan karena pengangguran, kesulitan keuangan, tempat tinggal tidak memenuhi syarat dll

b. Faktor pribadi

- 1) Faktor bakat yang mempengaruhi tempramen (menjadi pemarah, hiperaktif dll)
- 2) Cacat tubuh
- 3) Ketidakmampuan menyesuaikan diri<sup>36</sup>

Sedangkan menurut Sofyan S. Willis faktor yang menyebabkan kenakalan remaja dibagi menjadi empat yaitu:

- 1) Faktor dari dalam anak itu sendiri
- 2) Faktor dari rumah tangga
- 3) Faktor dari masyarakat
- 4) Faktor yang berasal dari sekolah.<sup>37</sup>

Menurut Kartini Kartono dalam bukunya yang berjudul *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja* mengemukakan bahwasannya faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja adalah:

1. Disorganisasi familial, struktur keluarga yang berantakan
2. Lingkungan tetangga yang rusak dan buruk
3. Subkultur delikuen sebagai manifestasi ekstrim dari kebudayaan remaja
4. Kondisi sekolah yang kurang menguntungkan, sehingga banyak terdapat kasus cepat putus sekolah

<sup>36</sup>Sarwono, *Psikologi Remaja*, 206.

<sup>37</sup>Willis, *Remaja*, 93.

5. Disorganisasi sosial, penyimpangan sosial, formalism dari lembaga-lembaga sosial
6. Sempitnya lapangan pekerjaan, sukar mendapatkan suatu pekerjaan, dan jenis pekerjaan yang tidak cocok dengan ambisi serta keinginan anak muda zaman sekarang
7. Konstitusi jasmaniah dan ruhaniah yang lemah, defek memtal dan beberapa jenis gangguan kejiwaan yang merangsang para remaja menjadi delikuen
8. Penggunaan mekanisme pelarian diri dan pembelaan diri yang negative oleh anak-anak remaja yang mengalami gangguan-gangguan emosional yang kemudian menstimulir anak-anak remaja dan adolesens menjadi criminal.<sup>38</sup>

Dari berbagai pendapat para ahli tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja diatas akan penulis simpulkan mengenai faktor-faktor yang paling dominan yang dapat mendorong terjadinya kenakalan remaja. Adapun faktor yang paling dominan diantaranya adalah:

- 1) Keadaan rumah tangga yang kurang baik
- 2) Kurangnya perhatian dari orangtua
- 3) Ketidakmampuan menyesuaikan diri
- 4) Gangguan atau pengaruh dari luar
- 5) Faktor sekolah yakni pengaruh dari teman sebayanya

---

<sup>38</sup>Kartono, *Patologi Sosial 2*, 93.

### C. Strategi Guru Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa

Masa SMP adalah masa usia remaja yang mana masa tersebut penuh dengan goncangan, hal ini disebabkan adanya pertumbuhan pribadi yang cepat yang sedang dilaluinya dari berbagai segi, baik jasmani, rohani maupun sosialnya. Oleh karena itu mereka membutuhkan bimbingan, binaan, arahan dari semua pihak, baik dari orang tua, sekolah maupun masyarakat, agar kenakalan siswa tersebut dapat dihindari dan ditanggulangi dengan baik.

Sehubungan dengan itu perlu adanya cara penanggulangan yang harus dilakukan. Diantaranya adalah:

#### 1. Upaya preventif

Upaya preventif dimaksudkan menjaga agar kenakalan itu tidak timbul.

Diantara upayanya adalah:

- a) Di rumah tangga (keluarga)
  - 1) Menciptakan kehidupan rumah tangga yang beragama
  - 2) Menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis
  - 3) Memberikan perhatian terhadap kebutuhan anak
  - 4) Memberikan kasih sayang secara wajar kepada anak
  - 5) Memberikan pengawasan secara wajar terhadap pergaulan anak
- b) Di sekolah
  - 1) Guru hendaknya memahami aspek-aspek psikis murid
  - 2) Mengintensifkan pelajaran agama
  - 3) Mengintensifkan bimbingan dan konseling
- c) Di masyarakat  
Yakni dengan mengisi waktu luang dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.

#### 2. Upaya kuratif

Yang dimaksud dengan upaya kuratif adalah upaya antisipasi terhadap gejala-gejala kenakalan tersebut, supaya kenakalan tersebut tidak meluas dan merugikan masyarakat. Dan upaya ini secara formal dilakukan oleh polisi dan kejaksaan negeri, sebab jika terjadi kenakalan remaja berate sudah terjadi suatu pelanggaran hukum yang dapat berakibat merugikan diri mereka dan masyarakat.

3. Upaya pembinaan mengenai upaya pembinaan remaja yang dimaksudkan adalah:
- 1) Pembinaan mental dan kepribadian beragama
  - 2) Pembinaan mental untuk mejadi warga Negara yang baik
  - 3) Membina kepribadian yang wajar
  - 4) Pembinaan ilmu pengetahuan
  - 5) Pembinaan ketrampilan khusus
  - 6) Pengembangan bakat-bakat khusus<sup>39</sup>

Dengan adanya upaya-upaya diatas, diharapkan dapat mengurangi kenakalan-kenalan siswa yang terjadi di sekolah, selain itu pihak sekolah dan keluarga harus bekerjasama untuk menanggulangi kenakalan siswa tersebut karena jika hanya satu pihak saja yang menanggulangi maka hasil yang dihasilkan tidak akan maksimal.

Sedangkan Menurut Kartono, upaya penanggulangan kenakalan remaja diantaranya adalah:

Tindakan preventif yang dilakukan antara lain:

- 1) Meningkatkan kesejahteraan hidup keluarga
- 2) Perbaiki lingkungan
- 3) Mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif
- 4) Menyediakan tempat rekreasi yang sehat bagi remaja
- 5) Membentuk badan kesejahteraan anak-anak
- 6) Mengadakan panti asuhan
- 7) Mengadakan lembaga reformatif
- 8) Membuat badan supervisi
- 9) Mengadakan pengadilan anak
- 10) Menyusun undang-undang khusus untuk pelanggran dan kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak
- 11) Mendirikan sekolah bagi anak gembel
- 12) Mengadakan rumah tahanan khusus untuk anak dan remaja
- 13) Menyelenggrakan diskusi kelompok dan bimbingan kelompok
- 14) Mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreativitas para remaja.

---

<sup>39</sup>Willis, *Remaja Dan*, 128.

Tindakan hukuman bagi anak remaja antara lain berupa menghukum mereka sesuai dengan perbuatannya, sehingga dianggap adil, dan bisa menggugah berfungsinya hati nurani sendiri untuk hidup susila mandiri.

Selanjutnya tindakan kuratif bagi usaha penyembuhan anak delikuen antara lain sebagai berikut:

- 1) Menghilangkan semua sebab musabab timbulnya kejahatan remaja, baik yang berupa pribadi familial, sosial ekonomis dan cultural
- 2) Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan mencari orang tua angkat dan membrikan fasilitas yang diperlukan bagi berkembangnya jasmani dan rohani yang sehat bagi anak-anak remaja
- 3) Memindahkan anak-anak nakal ke sekolah yang lebih baik, atau ke tengah lingkungan sosial yang baik
- 4) Memberikan latihan bagi para remaja untuk hidup teratur, tertib dan disiplin
- 5) Memanfaatkan waktu luang di kamp latihan untuk membiasakan diri bekerja, belajar dan melakukan rekreasi sehat dengan disiplin tinggi
- 6) Memperbanyak lembaga latihan kerja dengan program kegiatan pembangunan
- 7) Mendirikan klinik psikologi untuk meringankan dan memecahkan konflik emosional dan gangguan kejiwaan lainnya.<sup>40</sup>

Menurut Soedjono yang dikutip oleh Sudarsono tentang penanggulangan untuk kenakalan remaja dapat menggunakan cara sebagai berikut:

- 1) cara moralitas, dilaksanakan dengan penyebarluasan ajaran-ajaran agama dan moral, perundang undangan yang baik dan saran-sarana lain yang dapat menekan nafsu untuk berbuat kejahatan, dengan penitikberatan pada pembinaan moral dan membina kekuatan mental anak remaja. Dengan pembinaan moral yang baik anak remaja tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan

---

<sup>40</sup>Kartono. *Patologi sosial* 2, 97.

delikuen, sebab nilai-nilai moral tadi akan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan delikuen.

- 2) cara absolutionistis, berusaha memberantas, emanggulangi kejahatan dengan sebab musababnya, umpamanya kita ketahui bahwa faktor tekanan ekonomi merupakan salah satu penyebab kejahatan, maka usaha untuk mencapai tujuan dalam mengurangi kejahatan yang disebabkan oleh faktor ekonomi merupakan cara absolutionistis. Dan untuk mengurangi bahkan untuk menghilangkan sebab-sebab yang mendorong anak remaja melakukan perbuatan-perbuatan delikuen dengan bermotif apa saja. Disamping itu tidak kalah pentingnya usaha untuk memperkecil bahkan meniadakan faktor-faktor yang membuat anak-anak remaja terjerumus kedalam perbuatan-perbuatan delikuen. Faktor-faktor tersebut antara lain broken home/quesi broken home, frustrasi, pengangguran dan kurangnya sarana hiburan untuk anak remaja.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup>Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, 93.